

# **PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA DIGITAL PADA ANAK USIA DINI**

**Suhartono**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

## **Abstraks**

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, perubahan pola pikir dan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai macam media sosial yang dapat merusak akhlak. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting dan harus dilakukan sejak anak usia dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan. Pola asuh orang tua di rumah dan para pendidik di sekolah akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologis anak hingga dewasa. Pendidikan akhlak dengan metode yang tepat menjadi kunci utama agar anak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan media digital dan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dan komunikasi untuk hal-hal yang berguna bagi dirinya. Adapun metode dalam pendidikan akhlak yang dapat diterapkan di era digital sekarang ini diantaranya adalah; metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, hukuman dan pengawasan.

## A. Pendahuluan

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang ini telah membuat dunia seakan tanpa batas, berbagai macam aktivitas komunikasi secara maya ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi memicu berbagai perubahan kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam segala bidang kehidupan.

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak yang lahir dimasa ini sekarang langsung dihadapkan pada “dua dunia” yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting, agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan akhlak anak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan.

Kunci kebahagiaan seseorang ada pada perangai dan karakternya, ketika seseorang senantiasa membiasakan diri dengan karakter baik, maka hal ini menjadi tanda kebaikannya. Mengenai hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang ada pada perangai dan karakternya, dan tiada yang bisa menggapai kebaikan di dunia dan di akhirat kecuali dengan perangai dan karakter yang baik.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat Urgent,

---

<sup>1</sup> Ibnu Qayyim, *Madaarijus Saalikiin wa Baina Manaazil Iyyaaka Na'budu Walyyaaka Nasta'in*, (Beirut : Dar Ehia Al-Thourath Al-Arabi, 1999), Vol.2, hlm. 294

sehingga tidak boleh diabaikan, kebaikannya akan dirasakan individu maupun masyarakat secara luas.<sup>2</sup>

Pendidikan akhlak dengan metode yang tepat menjadi kunci utama agar anak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan media digital dan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dan komunikasi untuk hal-hal yang berguna bagi dirinya, namun anak tetap terhindar dari pengaruh buruk yang ditimbulkannya. Sehingga anak dapat menggapai kebahagiaan, kemuliaan serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>3</sup>

Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama.

- a. al-Tarbiyah Kata tarbiyah berasal dari kata *ربي - يربي ة تربي-* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengartikan bahwa rabb adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan. Sedangkan menurut al-Jauhari adalah memberi makan, memelihara, mengasuh.<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an kata "rabba" ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta.

---

<sup>2</sup> Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjaaji, *Al-Fikru at-Tarbawi'inda Ibnul Qayyim, cet.1*, (Jeddah: Daar haafidz lin Nasyri wa at-Tauzii',1988), hlm. 318

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 326.

<sup>4</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 22.

Tarbiyah menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, mencakup tarbiyah qalb (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan kaifiyah (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata “Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.”<sup>5</sup>

- a. al-Ta’lim Kata ta’lim berasal dari kata ‘allama yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan transfer of knowledge. Menurut Naquib al-Attas adalah proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>6</sup>
- b. al-Ta’dib Kata al-ta’dib berasal dari kata ‘Adaba yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridloi oleh Allah. Menurut Naquib al Attas ta’dib adalah proses mengenalkan ilmu pengetahuan secara berangsur angsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan, keagungan Allah Ta’ala di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>7</sup>

Dari uraian pengertian tentang pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing, membina dan mengarahkan agar anak mendapatkan kebaikan. Hal ini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik di era digital seperti sekarang ini supaya anak mampu memanfaatkan teknologi

---

<sup>5</sup> Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Ighatsanu Lahfan min Mushahidis Syetan*, (Kairo: tp, 1999), Juz I, hlm 46.

<sup>6</sup> Ibit... hlm 22

<sup>7</sup> Ibit... hlm 23

dengan benar dan terhindar dari kerusakan yang diakibatkan lepas kontrol dalam menggunakan teknologi informasi.

Adapun akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "khuluqun", artinya tindakan. Kata "khuluqun" sepadan dengan kata "khalqun", artinya kejadian dan kata "khaliqun". Artinya pencipta dan kata "makhluqun", artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>9</sup>

Al-Mawardi mengungkapkan: "Seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwaatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik dan selalu bertutur kata yang baik."<sup>10</sup>

Syaikh Ibnu Sa'di mengatakan : "Akhlak mulia adalah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun diatas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan. Akhlak terpuji terwujud pula dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai kejahatan orang lain, memaafkan kekeliruan sesamanya dan membalas keburukan mereka dengan kebaikan."<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua dirumah atau pendidik disekolah kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat.

---

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14.

<sup>9</sup> Ibid...

<sup>10</sup> Abul Hasan al-Mawardi, *Adaabud Dunyaa wad diin*, tahqiq Muhamad Karim Rajih, (Daar Iqra' cet ke- 4, 1985) hlm. 243

<sup>11</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Ar-riyadh an-Nadhiroh..* hlm. 68

Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk perilaku akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia di era digital seperti sekarang ini, cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan kepada anak sejak dini.

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai peragai buruk. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad *Shalallahu'alaihiwasalam*.

Menurut Ahmad amin, ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu:

- a. Meluaskan lingkungan fikiran, karena fikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- b. Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa.
- d. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlah ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum).
- e. Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan yang baik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad amin, *Etika (Ilmu akhlak)*,(Jakarta: Bulan Bintang,1975),hlm.63  
- 66

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak. Orang yang memiliki batin atau hati yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan bahagia dunia dan akhirat.

Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan dianjurkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya agar dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya hingga dewasa.

## **2. Era Digital**

### **a. Pengertian Era Digital**

Era digital merupakan suatu masa dimana sebagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih canggih dibandingkan dengan sistem sebelumnya yaitu sistem analog. Sistem analog menghasilkan sinyal tiruan yang didapat dari alam, sehingga sering terjadi degradasi sinyal yang mengakibatkan sinyal kurang jelas. Sebaliknya sistem digital

dapat menghilangkan faktor pengganggu dengan mentransmisi sinyal asli menjadi *bits* dan membuat sampel gelombang suara mengaturnya berdasarkan kecepatan tertentu sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami sinyal tunda.

Media pada era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan.

Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa henti yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat.

## **b. Dampak Positif dan Negatif Era Digital**

Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain:

- a. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
- b. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan.

- c. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- d. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- f. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi, antara lain:

- a. Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang melakukan kecurangan.
- b. Pikiran instan dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- c. Penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan.
- d. Menurunnya moralitas yang disebabkan mudahnya mengakses situs pornografi dan pornoaksi.
- e. Munculnya sikap individualis anti sosial.

### **3. Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”<sup>13</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

#### **b. Ciri Perkembangan Anak Usia ini**

Menurut Seto Mulyadi ciri-ciri kognitif pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. *Concreteness*, atau berfikir kongkrit, pada tahap ini anak belum mampu memikirkan hal abstrak (misalnya keadilan) dimana pada tahap ini anak belum mampu memahaminya.
2. *Realisme*, yaitu kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata. Karakteristik ini sebenarnya tidak jauh terlepas dari kemampuan berpikirnya yang masih cenderung kongkret.
3. *Centration*, yaitu kecenderungan untuk mengkonsentrasikan diri pada satu aspek dari suatu situasi. Kecenderungan ini menyederhanakan dunia yang ada di sekitar anak sehingga mudah berinteraksi namun menyulitkan anak untuk memecahkan masalah yang perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain dari suatu masalah.
4. *Dominasi perceptual*, pemikiran anak pada masa ini didominasi oleh persepsi mereka sendiri. Perhatian mereka lebih tertuju pada sifat fisik dari obyek yang bersangkutan.

---

<sup>13</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.5.

5. *Irreversibility*, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang apa yang terjadi sekarang dan bagaimana mencapai tujuan selanjutnya, namun tidak memiliki kemampuan untuk mengenai bagaimana mereka sampai pada keadaan sekarang.
6. *Konsep yang simplistic*, yaitu kecenderungan untuk berfikir secara sederhana. Misalnya konsep “paman” adalah pria setengah baya yang sering hadir dalam pertemuan keluarga, hal ini membuat semua pria setengah baya yang hadir pada pertemuan keluarga dianggap “paman”.
7. *Idiosyncratic*, yaitu kecenderungan untuk menggunakan konsep-konsep yang hanya dapat dipahami dirinya sendiri. Anak sendiri tidak mampu menjelaskan apa yang dimaksudnya, namun menganggap orang lain memahaminya sebagaimana halnya dirinya.<sup>14</sup>

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pola berpikir anak usia dini masih sangat sederhana, berpikir kongkrit atau nyata, anak belum bisa memahami hal-hal yang abstrak. Sehingga dalam memberikan kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap berpikir anak.

Demikian pula pada perkembangan moral dan nilai agama anak usia 0-7 tahun belum dapat berfikir abstrak untuk membedakan baik dan buruk atau benar dan salah. Anak hanya belajar bagaimana bertindak dalam situasi tertentu, dalam tahap ini perkembangan moral anak bahwa anak mengikuti peraturan tanpa berpikir dan menilai, jikapun dia mmenilai benar atau salah ukuranya berdasarkan akibat yang diterima anak sebagai reaksi orang dewasa atas perbuatan yang dilakukan anak. Anak beranggapan perbuatan salah ialah tindakan yang mendapatkan hukuman.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Seto Mulyadi, *Kreativitas Dan bermain Study Eksperimental Dalam Upaya Pengembangan Kreativitas Anak Prasekolah Melalui Kegiatan Bermain* , (Jakarta: Desertasi Universitas Indonesia, 1992), hlm, 58-64.

<sup>15</sup> Tim Pelaksana PLPG PAUD, *Buku Panduan Workshop PLPG PG PAUD* , (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm, 10.

Jadi dalam perkembangan moral dan nilai agama tidak lepas dari perkembangan kognitif anak, masih berfikir kongkrit sehingga pada tahap ini pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan berbuat baik dan memberikan penguatan seperti pujian terhadap anak yang melakukan perbuatan baik.

Pada perkembangan Sosial-Emosional anak usia dini menurut Rusda Koto dan Sri Maryati secara garis besar yang terkait dengan perkembangan sosial meliputi agresif, pemalu, manja, daya saing kurang, perilaku berkuasa dan perilaku merusak. Sedangkan yang menyangkut perkembangan emosi meliputi penakut, pemarah, cemburu, mudah tersinggung dan sedih.<sup>16</sup>

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa terkait perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat beragam dan kompleks, sehingga pada tahap ini pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan berbuat baik dan memberikan penguatan seperti pujian terhadap anak yang melakukan perbuatan baik perlu dilakukan seperti halnya pada pengembangan moral dan nilai agama.

Adapun dalam perkembangan bahasa anak usia dini, Musfiroh membedakan istilah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses psikologis yang terjadi pada masa kanak-kanak guna mendapatkan bahasa secara ilmiah, fungsional, dan tidak ada target dalam proses ini. Sebaliknya pembelajaran bahasa bersifat formal, bertarget, orientasi struktur. Penguasaan bahasa (lisan maupun tulisan) didasarkan pada prinsip-prinsip berikut;

1. Anak belajar secara alamiah, yaitu melalui praktek berbicara nyata yang disimaknya dari orang-orang di sekitarnya.
2. Aktivitas berbahasa dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan, Interaksi dengan

---

<sup>16</sup> Ibid... hlm, 32.

lingkungan memungkinkan anak melakukan komunikasi, menyimak dan berbicara, menanggapi dan bertanya.

3. Orang dewasa sangat mempengaruhi kemampuan anak memanfaatkan bahasa, respon orang tua merangsang anak untuk terlibat kegiatan komunikasi, membantu anak memperoleh kata-kata baru dan maknanya melalui penggunaan nyata.
4. Aktivitas berbahasa dipengaruhi pajanan, orang tua dan pendidik perlu menyediakan benda-benda yang dibutuhkan anak, mengajak anak melihat lingkungan sekitar terutama buku-buku dan bacaan yang memungkinkan anak berinteraksi dengannya.
5. Bantuan belajar terkait dengan masa peka anak, yaitu harus sesuai dengan “saat minat” anak terhadap bahasa, saat anak terlibat dengan benda-benda, dan saat anak membutuhkan kata-kata baru untuk menuangkan ide atau perasaannya.<sup>17</sup>

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh faktor alamiah yang lebih menekankan pada kondisi psikologis anak termasuk masa peka dalam pembelajaran berbahasa dan faktor pajanan yang secara sengaja di rancang untuk pengembangan bahasa. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi pemerolehan berbahasa pada anak.

Selanjutnya pada perkembangan motorik anak usia dini tidak terlepas dari gerak dasar manusia. Menurut Abdulkadir dan Adams gerak dasar manusia meliputi;

1. Lokomotor, yaitu aktivitas pengembangan kemampuan gerak yang dilakukan dengan berpindah tempat, seperti merangkak, berlari dan melompat.
2. Non lokomotor, yaitu pengembangan kemampuan gerak anak ditempat, seperti membungkuk, memutar, dan membalik.

---

<sup>17</sup> Ibid...hlm, 100.

3. Manipulasi, yaitu kemampuan gerak anak yang dilakukan dengan menggerakkan anggota badan secara terampil, seperti melempar, menangkap, dan menggiring bola.
4. Stabilisasi, yaitu pengembangan kemampuan gerak anak yang dilakukan dengan mempertahankan keseimbangan, seperti berdiri diatas satu kaki dan berdiri tegak.<sup>18</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan motorik anak dapat dilakukan melalui rangsangan, walaupun motorik anak akan berkembang secara alami, namun dengan memberikan rangsangan akan dapat meningkatkan kualitas perkembangan organ secara optimal.

Menurut Jamal Abdur Rahman, bahwa masa usia dini merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi orang tua maupun pendidik untuk menanamkan norma-norma dan arahan yang bersih ke dalam jiwa anak. Dalam fase ini anak masih lugu, kalbu bersih dan jiwa anak belum terkontaminasi sehingga menjadi kesempatan yang baik untuk mengembangkan potensinya.<sup>19</sup>

#### **4. Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini**

Metode pendidikan akhlak yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dirumah maupun para pendidik disekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)**

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya dirumah, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Keteladanan

---

<sup>18</sup> Ibid...hlm, 174.

<sup>19</sup> Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Tauladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm.15.

dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Selanjutnya pendidik di sekolah adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.<sup>20</sup>

Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas, segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua dan pendidik akan ditiru oleh anak. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku orang tua dan pendidik.

Orang tua harus memberikan contoh kepada anak dalam pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, gadget, Hp dan yang lainnya. Alat-alat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, selalu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat.

## **b. Metode Pembiasaan**

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh,

---

<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981, h. 2.

mebutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan

secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.<sup>21</sup>

Orang tua di rumah ataupun pendidik di sekolah harus selalu mengajari, melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatihnya. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau anak tersebut dilatih ucapan ataupun perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.

Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi anak juga perlu dibiasakan dengan pembatasan waktu sehingga tidak mengalami ketergantungan atau bahkan kecanduan internet, games dan yang lainnya.

### **c. Metode Nasihat (Mau'izhah al-Hasanah )**

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.<sup>22</sup>

Nasihat dapat berupa anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan

---

<sup>21</sup> Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 11.

<sup>22</sup> 'Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981, hlm. 68

berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.<sup>23</sup>

Nasihat juga dapat berupa larangan yang mana merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan suatu pantangan bagi dirinya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan atau perbuata baik bagi anak.

#### **d. Metode Perhatian**

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat

---

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub, hlm. 197.

mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

**e. Metode Hukuman dan Hadiah**

Metode hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan seperti menyalahgunakan teknologi informasi untuk kejahatan atau kemaksiatan kepada Allah Ta'ala, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

Pemberian hadiah kepada anak ketika melakukan perbuatan terpuji juga perlu diperhatikan, hadiah tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembarakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.

**f. Metode Pengawasan**

Metode ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu ada. Maka dari itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk

diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu merusak moral dan akhlak anak.

### **C. Penutup**

Pendidikan akhlak anak dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, dalam mendidik anak perlu adanya perhatian khusus bagi orang tua. Karena baik dan buruknya perilaku anak, bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut, jika anak tersebut dididik dengan akhlak yang baik pasti anak tersebut menjadi anak yang baik dan sebaliknya. Pada era digital sekarang ini tantangan pendidikan akhlak lebih kompleks sehingga perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik akhlak anak, agar anak bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Hasan al-Mawardi, *Adaabud Dunyaa wad diin*, tahqiq Muhammad Karim Rajih Daar Iqra' cet ke-4, 1985
- Abdurrahman As-Sa'di, *Ar-riyadh an-Nadhiroh*
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs.Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali, Semarang, Asy Syifa', 1981
- Ahmad amin, *Etika (Ilmu akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjaaji, *Al-Fikru at-Tarbawi'inda Ibnil Qayyim, cet.1*, Jeddah: Daar haafidz lin Nasyri wa at-Tauzii', 1988
- Ibnu Qayyim, *Madaarijus Saalikiin wa Baina Manaazil Iyyaaka Na'budu WaIyyaaka Nasta'iin*, Beirut : Dar Ehia Al-Thourath Al-Arabi, 1999
- Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Ighatsanu Lahfan min Mushahidis Syetan*, Juz I, Kairo: tp 1999
- Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub
- Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Tauladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, terj., Nashirul Haq, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Seto Mulyadi, *Kreativitas Dan bermain Study Eksperimental Dalam Upaya Pengembangan Kreativitas Anak Prasekolah Melalui Kegiatan Bermain*, (Jakarta: Desertasi Universitas Indonesia, 1992

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*

